
Otentisitas dan Integritas Mushaf Utsmani dalam Perspektif Sejarah

Muhammad Ardiansyah^{1*}, Halimah Basri², Andi Miswar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : muhardiansyah97288@gmail.com

Kata Kunci :

Mushaf Utsmani;
otentisitas; kodifikasi,
manuskrip Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini membahas otentisitas dan integritas Mushaf Utsmani dalam perspektif sejarah kodifikasi Al-Qur'an sejak masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq hingga Khalifah Utsman bin Affan, serta dinamika kritik internal dalam Islam dan pandangan sarjana Barat terhadap transmisi teks Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses kodifikasi Mushaf Utsmani, menganalisis bentuk kritik yang diarahkan terhadapnya, dan menilai peran temuan manuskrip Al-Qur'an kuno dalam menegaskan stabilitas teks Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kritis dan filologis melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber klasik, literatur Barat, serta hasil kajian manuskrip Al-Qur'an awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani dilakukan melalui mekanisme verifikasi berlapis yang mengintegrasikan hafalan dan pencatatan para sahabat, sehingga menjaga keaslian teks Al-Qur'an sejak periode awal Islam. Kritik internal yang muncul bersifat terbatas dan lebih bernuansa teologis-politis, sementara kajian manuskrip modern seperti manuskrip Sana'a dan Topkapi justru memperkuat stabilitas dan otentisitas teks Al-Qur'an serta menantang skeptisisme orientalis awal terhadap Mushaf Utsmani.

Keywords :

*Uthmanic Mushaf; Qur'anic
Codification; Textual
Authenticity; Qur'anic
Manuscripts*

Abstract

This study examines the authenticity and integrity of the Mushaf Utsmani from the perspective of the historical codification of the Qur'an, spanning from the period of Caliph Abu Bakr al-Ṣiddīq to that of Caliph 'Uthmān ibn 'Affān, as well as the dynamics of internal criticism within Islam and Western scholarly views on the transmission of the Qur'anic text. The study aims to explain the process of the codification of the Mushaf Utsmani, analyze the forms of criticism directed toward it, and assess the role of ancient Qur'anic manuscript findings in affirming the stability of the Qur'anic text. This research employs a qualitative method using historical-critical and philological approaches through library research on classical sources, Western scholarship, and studies of early

Qur'anic manuscripts. The findings indicate that the codification of the Mushaf Utsmani was carried out through a multi-layered verification mechanism that integrated memorization and written documentation by the Companions, thereby preserving the authenticity of the Qur'anic text since the early Islamic period. Internal criticisms that emerged were limited in scope and predominantly theological-political in nature, while modern manuscript studies, such as those on the Şan'ā' and Topkapi manuscripts, instead reinforce the stability and authenticity of the Qur'anic text and challenge early orientalist skepticism toward the Mushaf Utsmani.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai otentisitas Mushaf Utsmani merupakan salah satu isu penting dalam studi Al-Qur'an, khususnya terkait dengan sejarah kodifikasi dan transmisi teks suci Islam (Wahid, 2022). Kajian ini relevan karena Mushaf Utsmani hingga saat ini dijadikan standar naskah Al-Qur'an yang digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, memahami proses kodifikasi dan validasi naskah ini diperlukan untuk memastikan keaslian dan kontinuitas teks yang dipedomani umat Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga masa kini (Masruchin, 2025).

Secara historis, kodifikasi Al-Qur'an mengalami dua fase utama. Fase pertama terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai upaya penyelamatan teks setelah banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah. Fase kedua terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang kemudian melahirkan Mushaf Utsmani sebagai standar bacaan dan teks resmi. Mushaf ini disalin dan disebar ke wilayah Islam, dengan tujuan menghindari perbedaan bacaan dan potensi perselisihan terkait penyampaian teks (Ammar, 2025).

Dalam sejarah pemikiran Islam terdapat pandangan berbeda terkait keaslian mushaf ini. Sebagian kecil kelompok dalam Islam pernah mengajukan kritik bahwa Mushaf Utsmani tidak memuat keseluruhan ayat sesuai perspektif mereka. Namun pandangan ini tidak menjadi arus utama karena mayoritas ulama dan umat Islam mengakui Mushaf Utsmani sebagai teks yang otentik dan terjaga.

Di sisi lain, kajian Barat terutama pada periode awal orientalisme menempatkan Mushaf Utsmani dalam bingkai kritik sejarah dan filologis. Beberapa sarjana Barat mempertanyakan kemungkinan varian tekstual sebelum standardisasi Utsmani (Sadeghi, 2010). Namun perkembangan penelitian manuskrip modern menunjukkan bahwa variasi yang ditemukan umumnya bersifat minor dan tidak memengaruhi substansi ajaran. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk meninjau otentisitas dan integritas Mushaf Utsmani melalui tiga sudut pandang, yaitu perspektif sejarah Islam, kritik internal dari kalangan tertentu, dan pandangan akademisi Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fokus kajiannya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap teks, sejarah, dan wacana ilmiah. Data diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan.

Pendekatan yang digunakan adalah historis-kritis, yaitu menelusuri proses kodifikasi Al-Qur'an secara kronologis sejak masa Abu Bakar *ash-Shiddiq* hingga Khalifah Utsman bin Affan, serta menganalisis konteks sosial dan intelektual yang melatarbelakangi kebijakan standarisasi. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang objektif terhadap klaim dan kritik yang muncul dalam sejarah transmisi Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filologis, khususnya dalam menelaah kajian manuskrip Al-Qur'an kuno seperti manuskrip *Sana'a* dan *Topkapi*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat kesesuaian teks, stabilitas redaksi, dan kesinambungan transmisi dengan temuan manuskrip awal. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan membandingkan pandangan ulama klasik, kritik internal Islam, dan temuan sarjana Barat kontemporer untuk menarik kesimpulan mengenai otentisitas dan integritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas Mushaf Utsmani dalam Sejarah Islam

Integritas Mushaf Utsmani dalam sejarah Islam berkaitan dengan seberapa asli, konsisten, dan dapat dipercaya teks Al-Qur'an yang disusun pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Untuk menilai keasliannya, kita perlu melihat proses pengumpulan Al-Qur'an sejak awal mulai dari masa Abu Bakar, cara memeriksa ayat melalui hafalan para sahabat dan tulisan mereka, sampai penyatuan dan penyebaran mushaf pada masa Utsman (Samsukadi, 2015). Semua proses ini menjadi dasar yang kuat untuk memastikan bahwa mushaf yang dipakai sekarang tetap terjaga tanpa perubahan isi.

1. Latar Belakang Kodifikasi pada Masa Abu Bakar

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Al-Qur'an masih tersimpan dalam dua bentuk yakni Hafalan para sahabat dan Tulisan pada berbagai media sederhana seperti kulit, pelepah kurma, batu pipih, dan kayu (Inayatullah, 2024). Namun setelah banyak sahabat penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah, muncul rasa takut bahwa sebagian ayat bisa hilang jika para penghafal terus berkurang. Karena itu, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf yang rapi dan teratur (Sadeghi, 2010).

Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit, sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu, untuk memimpin pengumpulan. Zaid tidak hanya mengambil ayat dari tulisan sahabat, tetapi juga harus mencocokkannya dengan hafalan yang dimiliki oleh para sahabat lainnya. Dengan cara ini, setiap ayat dipastikan benar sebelum ditulis.

Hasil pengumpulan ini adalah mushaf pusat yang disimpan Pertama oleh Abu Bakar Dilanjutkan Umar bin Khatthab Lalu disimpan oleh Hafsa binti Umar. Mushaf ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam setelah masa Nabi. Dari sini terlihat bahwa sejak awal, para sahabat sangat serius menjaga keaslian Al-Qur'an melalui gabungan hafalan dan catatan tertulis (Sukma Widia Puspita, 2024).

2. Standarisasi pada Masa Utsman bin Affan

Pada masa Utsman, wilayah Islam sudah sangat luas. Banyak suku dan daerah memiliki dialek berbeda, sehingga bacaan Al-Qur'an mulai terdengar tidak sama. Perbedaan ini dikhawatirkan bisa menimbulkan permusuhan antara kelompok Muslim (Agustina, 2025). Hudzaifah bin Yaman kemudian meminta Utsman agar segera menyatukan bacaan sebelum umat terpecah. Mendengar hal ini, Utsman meminjam mushaf yang disimpan oleh Hafsa dan membentuk panitia penyalinan, yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit. Jika terjadi perbedaan cara membaca, maka dipilih dialek Quraisy karena Al-Qur'an diturunkan dengan logat Quraisy (Siti Jumrotun, 2024).

Setelah salinan mushaf selesai dibuat, mushaf-mushaf tersebut dikirim ke daerah besar seperti Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Yaman. Satu mushaf disimpan di Madinah sebagai mushaf pusat. Selain itu, Utsman memerintahkan agar mushaf lain yang berbeda dengan mushaf standar dimusnahkan agar umat tidak berselisih. Langkah ini menunjukkan bahwa menjaga kesamaan bacaan lebih penting daripada mempertahankan keragaman tulisan yang bisa menimbulkan perpecahan.

3. Cara Verifikasi dan Aturan Penyalinan

Untuk menjaga keaslian ayat, panitia tidak menulis suatu ayat hanya dari satu sumber. Ayat harus ada dalam tulisan sahabat, sesuai dengan hafalan para sahabat. Hal ini memastikan bahwa tidak ada ayat yang ditulis hanya berdasarkan satu orang. Ciri Mushaf Utsmani lainnya adalah penulisan huruf Arab yang masih tanpa tanda baca atau harakat (Misnawati, 2021), karena bacaan Al-Qur'an tetap diajarkan secara langsung dari guru ke murid. Karena itu, peran para penghafal dan guru bacaan tetap penting meski mushaf sudah ditulis.

4. Tantangan dan Perbedaan Pendapat

Ada beberapa sahabat yang tidak langsung setuju, salah satunya Abdullah bin Mas'ud. Ia merasa bahwa tulisan bacaan yang ia miliki berbeda dengan mushaf Utsmani. Namun perselisihan ini terjadi lebih pada cara pengumpulan dan penulisan, bukan menuduh adanya perubahan ayat. Pada akhirnya umat Islam tetap menerima mushaf Utsmani sebagai mushaf resmi (Madzkur, 2011).

Ada pula yang menilai bahwa pembakaran mushaf lain adalah tindakan berat (Mu'awwanah, 2018). Tetapi dalam pandangan banyak ulama, keputusan ini lebih tepat agar umat tidak bertengkar mengenai perbedaan bacaan.

5. Pentingnya Integritas Mushaf Utsmani

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa integritas Mushaf Utsmani sangat kuat karena:

- a. Alasannya jelas secara sejarah: Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan oleh sahabat yang dipercaya dan memiliki kedudukan resmi.
- b. Verifikasi berlapis: Ayat dicek melalui hafalan dan tulisan.
- c. Standarisasi bentuk tulisan (*rasm*): Penulisan mushaf mengikuti aturan yang sama dan memakai dialek Quraisy.
- d. Penyebaran mushaf ke berbagai wilayah: Mushaf tidak hanya disimpan di Madinah, tetapi juga dikirim ke wilayah besar agar bacaan sama di mana pun.
- e. Perselisihan diselesaikan Tindakan Utsman memusnahkan mushaf lain bertujuan menjaga persatuan umat (Az-Zarqani, 1943).

Secara umum, mushaf Utsmani adalah hasil proses panjang dan teliti sejak masa Abu Bakar sampai Utsman. Ayat dikumpulkan dengan seleksi yang ketat, dicocokkan melalui hafalan dan tulisan, ditulis dengan standar yang sama, lalu disebar ke seluruh wilayah Islam. Karena itu, dari sudut pandang tradisi Islam, mushaf Utsmani dipandang sebagai teks Al-Qur'an yang asli, terjaga, dan tidak mengalami perubahan isi sejak masa Utsman hingga sekarang.

Skeptisisme Kelompok dalam Islam terhadap Mushaf Utsmani

Dalam perjalanan sejarah Islam, ada sebagian kelompok, terutama dari Syiah klasik, yang pernah menuduh bahwa Mushaf Utsmani tidak memuat seluruh ayat Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tuduhan ini biasanya dikaitkan dengan gagasan tahrif, yaitu anggapan bahwa ada bagian Al-Qur'an yang berubah atau berkurang (Muhammad Itsbatul Haq, 2021). Beberapa tokoh Syiah masa awal meyakini bahwa ada ayat-ayat yang menonjolkan kedudukan *Ahlul Bait* yang tidak tercantum dalam mushaf resmi.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Mushaf Ali, atau mushaf lain yang dipakai sebagian sahabat, dianggap lebih lengkap atau lebih sesuai dengan posisi kepemimpinan Ali. Karena itu muncul klaim bahwa mushaf pribadi sahabat tertentu memuat bagian-bagian yang dinilai lebih asli atau mendukung kedudukan Imam Ali. Ada juga pandangan yang lebih keras, yaitu anggapan bahwa Utsman bin Affan memerintahkan pembakaran mushaf-mushaf lain yang berbeda dari standar resmi, termasuk mushaf yang disebut-sebut memuat ayat tentang keutamaan *Ahlul Bait* (Kara, 2018).

Beberapa kelompok melihat langkah penyeragaman mushaf ini sebagai tindakan politik. Menurut mereka, Utsman dan pendukungnya berusaha mengambil alih otoritas keagamaan dan politik dari Ali dan keluarganya. Karena itu, penetapan satu mushaf resmi dipahami sebagai bagian dari strategi untuk memperkuat legitimasi kekuasaan (Madelung, 1997).

Walaupun tuduhan perubahan teks pernah muncul dari beberapa tokoh Syiah klasik, banyak ulama Syiah masa sekarang justru menolak anggapan bahwa Mushaf

Utsmani mengalami pengurangan atau perubahan isi. Mereka menegaskan bahwa mushaf yang dipakai umat Syiah hari ini sama dengan yang digunakan umat Sunni, baik dari segi tulisan, jumlah surah, maupun ayat. Contohnya, Ahlulbait Indonesia menyampaikan bahwa seluruh ulama Syiah menolak tahrif dalam arti perubahan teks, dan mereka mengakui Mushaf Utsmani sebagai mushaf yang sah dan diteruskan secara *mutawātir* (Kuswandi, 2024). Hal yang sama juga dijelaskan dalam salah satu artikel di laman NU, bahwa *rasm'Utsmānī* adalah standar mushaf yang juga dipakai kalangan Syiah.

Selain itu, ulama Syiah modern memakai alasan sejarah dan pengetahuan umum untuk menegaskan keaslian mushaf. Karena Al-Qur'an dijaga melalui hafalan dan catatan yang tersebar luas di tengah umat, termasuk oleh para imam dan pengikut *Ahlul Bait*, maka sangat kecil kemungkinan ada ayat penting yang hilang atau sengaja dihapus. Kritik terhadap Mushaf Utsmani dalam tradisi Syiah klasik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis. Tuduhan bahwa ayat-ayat tertentu dihapus atau disembunyikan umumnya terkait dengan keinginan untuk menekankan otoritas *Ahlul Bait*: menurut beberapa narasi, ayat yang berkaitan dengan wilayah (kepemimpinan) atau keutamaan Imam Ali diklaim hilang (Muhammad Itsbatul Haq, 2021).

Namun, karena banyak ulama Syiah kontemporer sudah mengakui Mushaf Utsmani yang sekarang, maka klaim tersebut tidak lagi menjadi pandangan arus utama mazhab Syiah. Sebaliknya, perbedaan lebih sering muncul dalam tafsir (tafsir) dan pemahaman teologis daripada dalam pengakuan teks fisik Al-Qur'an. Dari sudut pandang penelitian sejarah dan kritik teks, sebagian tuduhan *tahrif* telah menjadi subjek kajian akademik. Sebuah ulasan oleh M. Nur Kholis Setiawan menunjukkan bahwa wacana perubahan mushaf (*tahrif*) dalam tradisi Syiah memiliki akar historis, tetapi banyak klaimnya bersifat polemik dan terkait agenda politik (Setiawan, 2003).

Dalam artikel akademik kritis juga disebut bahwa tuduhan hilangnya surat-surat atau ayat-ayat sangat jarang didukung bukti manuskrip kuno yang kredibel. Selain itu, sebagian besar ulama Syiah kontemporer menolak *tahrif* karena prinsip penjagaan Al-Qur'an melalui hafalan dan transmisi *mutawātir*, yang menurut mereka memastikan stabilitas teks.

Memang benar bahwa ada kelompok Syiah klasik (dan sebagian kecil ekstrem) yang mengkritik otentisitas Mushaf Utsmani dengan menuduh adanya pengurangan atau manipulasi ayat-ayat tertentu. Namun, pandangan tersebut tidak mewakili seluruh mazhab Syiah atau umat Islam secara umum saat ini: mayoritas ulama Syiah modern juga mengakui Mushaf Utsmani sebagai teks suci yang sah. Kritik historis ini lebih banyak muncul sebagai wacana teologis-politik daripada klaim berdasarkan bukti manuskrip yang masif dan kredibel. Oleh karena itu, meskipun skeptisisme internal pernah muncul, ia bukan posisi mayoritas dan tidak secara luas menggoyahkan legitimasi Mushaf Utsmani dalam dunia Islam.

Pandangan Barat dan Kajian Modern terhadap Otentisitas Mushaf Utsmani

Penelitian Barat tentang Al-Qur'an, khususnya Mushaf Utsmani, sudah berlangsung sejak abad ke-19. Para orientalis pada masa itu mempelajari Al-Qur'an dengan pendekatan sejarah, bahasa, dan kritik teks, mirip dengan studi mereka terhadap Alkitab. Cara ini berbeda dengan tradisi Islam yang menekankan hafalan dan rantai periwayatan (*isnād*), sehingga banyak sarjana awal mempertanyakan keaslian teks Al-Qur'an, termasuk Mushaf Utsmani. Dalam pandangan Barat awal seperti Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, Gustav Weil, dan William Muir melihat Al-Qur'an sebagai dokumen sejarah yang bisa dianalisis secara kritis. Nöldeke dalam bukunya "Geschichte des Qorans" (1860) menyatakan bahwa pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah proses manusiawi yang mungkin menghilangkan variasi bacaan yang ada sebelumnya.

Goldziher juga berpendapat bahwa setelah Nabi wafat, teks Al-Qur'an dikumpulkan dan diseragamkan, dan proses ini tidak lepas dari pertimbangan politik. Beberapa orientalis menyoroti adanya mushaf pribadi sahabat seperti Ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, yang menunjukkan bahwa sebelum Mushaf Utsmani distandarisasi, teks Al-Qur'an cukup bervariasi (Aljabbar, 2023). Dari sini muncul kesimpulan bahwa Mushaf Utsmani bukan hanya warisan langsung dari Nabi, tetapi juga hasil kesepakatan politik dan editorial pada abad pertama Hijriah. Beberapa orientalis juga merujuk pada literatur Muslim klasik yang menyebut penghapusan mushaf pribadi pada masa Utsman. Mereka melihat ini sebagai bukti bahwa teks Al-Qur'an pernah lebih beragam daripada yang ada sekarang.

Penemuan Manuskrip Kuno dan Tantangan terhadap Kritik Lama Pandangan Barat mulai berubah setelah ditemukannya banyak manuskrip Al-Qur'an kuno, terutama manuskrip *Sana'a* di Yaman pada 1972. Manuskrip ini diperkirakan berasal dari abad pertama atau kedua Hijriah dan dianalisis dengan radiokarbon, paleografi, dan filologi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbedaan penulisan, secara keseluruhan teksnya sama dengan Mushaf Utsmani yang digunakan sekarang.

Penelitian Gerd R. Puin, Behnam Sadeghi, dan Asma Hilali terhadap *palimpsest Sana'a* menemukan variasi minor, seperti perbedaan penulisan alif, variasi *qirā'āt*, atau penghilangan kata penghubung. Tidak ada perubahan yang memengaruhi isi, hukum, atau ajaran Al-Qur'an. Temuan ini membuat pandangan Barat yang dulu skeptis mulai direvisi. Selain *Sana'a*, manuskrip lain seperti *Mushaf Tübingen*, *Damascus Codex*, *Mushaf Topkapi*, dan *Mushaf Samarkand* juga menunjukkan hasil serupa. Manuskrip dari abad pertama hingga ketiga Hijriah membuktikan bahwa Mushaf Utsmani sangat stabil secara tekstual dibanding kitab suci lain.

Perubahan Sikap Sarjana Barat Kontemporer Sejak akhir abad ke-20, banyak sarjana Barat mulai lebih moderat. Michael Cook dan Patricia Crone, yang awalnya skeptis, kemudian menunjukkan bahwa bukti manuskrip mendukung stabilitas teks Al-Qur'an. Nicolai Sinai, Angelika Neuwirth, dan François Déroche menekankan bahwa kombinasi tulisan dan hafalan sejak awal membantu menjaga keutuhan teks.

Angelika Neuwirth melalui proyek “*Corpus Coranicum*” menyatakan bahwa Al-Qur’an terjaga karena adanya dua bentuk transmisi: tertulis dan hafalan. Ini berbeda dengan Alkitab, yang awalnya lebih mengandalkan tulisan tanpa sistem hafalan kolektif. Harold Motzki menggunakan analisis hadis dan riwayat sejarah untuk menunjukkan bahwa laporan tradisi tentang kodifikasi Utsmani cukup konsisten dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Mushaf Utsmani memiliki otentisitas dan integritas yang kuat berdasarkan bukti historis, filologis, dan perkembangan kajian manuskrip modern. Proses kodifikasi Al-Qur’an sejak masa Abu Bakar menunjukkan adanya verifikasi berlapis melalui hafalan dan tulisan sahabat, sehingga setiap ayat ditetapkan dengan ketelitian tinggi. Upaya standarisasi pada masa Utsman bin Affan menjadi langkah penting dalam menjaga keseragaman bacaan dan mencegah perpecahan umat, terutama ketika wilayah Islam semakin meluas dan perbedaan dialek mulai tampak. Melalui penyalinan yang terkontrol dan penyebaran mushaf standar ke berbagai daerah, stabilitas teks terjaga hingga generasi berikutnya.

Kritik internal yang muncul dari sebagian kelompok Syiah klasik terbukti lebih bersifat teologis-politis daripada berdasarkan bukti tekstual. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa ulama Syiah kontemporer justru menerima Mushaf Utsmani sebagai teks yang sah dan *mutawātir*, sama seperti umat Sunni. Dengan demikian, wacana tahrif tidak lagi relevan sebagai kritik serius terhadap otentisitas mushaf.

Sementara itu, penelitian orientalis awal yang skeptis mengalami koreksi melalui penemuan dan studi terhadap manuskrip Al-Qur’an kuno seperti Sana’a, Tübingen, Topkapi, dan Samarkand. Analisis radiokarbon, paleografi, dan filologi menegaskan bahwa perbedaan yang ditemukan hanya bersifat minor dan tidak mengubah substansi ajaran. Kajian Barat kontemporer bahkan semakin mengakui konsistensi transmisi teks Al-Qur’an dibandingkan kitab suci lain pada periode yang sama.

Berdasarkan keseluruhan bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mushaf Utsmani adalah teks Al-Qur’an yang terjaga, stabil, dan memiliki legitimasi kuat sebagai standar bacaan umat Islam. Integritasnya tidak hanya diakui dalam tradisi Islam, tetapi juga diperkuat oleh penelitian ilmiah modern, sehingga menjadi fondasi utama dalam studi Al-Qur’an hingga masa kini.

REFERENSI

- Agustina, Nur Liza, Zahrotun Nadliroh, Sindi Nurfitriya, Rahma Yussy Ayunda, Faishol (2025). “Standarisasi Mushaf dalam *Rasm ‘Utsmānī* : Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern. *Journal of Islamic Education*” Vol 7, No. 1 .
- Aljabbar, Muhammad Muslich (2023). “Otentisitas dan Integritas Mushaf Utsmani dalam Pandangan Barat. *kuliahislam.com*, 1–4.
- Ammar, Dahliana Yeti (2025). “*Tadwīn Al-Qur ‘an* : Analisis Historis Kodifikasi Di Era *Khulafā ‘ Al-Rāsyidīn*”. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* Vol 2, No. 5 .

- Az-Zarqani (1943). *Manāhil 'irfan fi'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Fikr, n.d.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz (2024). "Kodifikasi Al- Qur ' an : Studi Analisis Sejarah". *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* Vol 2, No 1 18–27.
- Kara, Seyfeddin (2018). *In Search of 'Alī Ibn Abī Ṭālib's Codex: History and Traditions on the Earliest Copy of the Qur'ān*. Berlin, Germany: Gerlach Press.
- Kuswandi, Dedi, Abdul Rohman, dan Ghazi Abdullah (2024). "The Quran Manuscripts in Nusantara : A Historical Review". *International Journal of Islamic Studies* , Vol 36, No. 2 : 227–35.
- Madelung, Wilferd (1997). *The succession to Muhammad*. United Kingdom: Syndicate Of The University Of Cambridge.
- Madzkur, Zaenal Arifin (2011). "Urgensi Rasm 'Utsmānī ; (Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani)". *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Vol 1, No 1 : 15–24.
- Masruchin, Maulana Bagus Rahmat (2025). "Manuskrip Kuno Dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, Dan Topkapi". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol 15, No. 1 : 199–220.
- Misnawati (2021). "Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī". *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol 18, No. 2: 83–96.
- Mu'awwanah, Nafisatul (2018). "Pembakaran Mushaf Al-Qur'an Yang Rusak Dalam Tradisi Masyarakat Muslim: Sebuah Transmisi Dan Transformasi". *Al-Adabiya Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol 13, No. 2.
- Muhammad Itsbatul Haq, Abd. Halim (2021). "Abu al-Hasan ' Ali Bin Ibrahim al-Qummi and the Accusation of Tahr ī f al-Qur ' a n in Books of Shia Muslims : A Study on the Book Tafsir al-Qummi". *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, Vol 6, No. 1 <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3629>.
- Nur, Intan, Sukma Widia Puspita, Dina Mardhiah Aza (2024). "Penulisan Al Qur ' an dengan Rasm'Utsmānī". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol 1, No. 2: 277–84.
- Sadeghi, Behnam, dan Uwe Bergmann (2018). "The Codex of a Companion of the Prophet and the Qur ' ān of the Prophet", <https://doi.org/10.1163/157005810X504518>.
- Samsukadi, Mochamad (2015). "Sejarah Mushaf Uthmani (Melacak Tranformasi Al-Qur ' An Dari Teks Metafisik Sampai Textus Receptus)". *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol 6, No. 2 237–62.
- Setiawan, M Nur Kholis (2003). "BOOK REVIEW : Syi ' ah dan Wacana Perubahan Mushaf Al-Qur ' an , Tahrif al-Qur'an". *Al-Jāmi'ah*, Vol. 43, No. 1.
- Siti Jumrotun, Ellya Roza (2024). "Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman .Bin Affan". *Jurnal Media Informatika [JUMIN]* Vol 5, No 2, 108–13.
- Wahid, Abdul (2022). "Perkembangannya dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1.